

Pengaruh Kenaikan Harga Minyak dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Macet Bank Syariah di Indonesia

Alin Sundari¹, Pribawa E Pantas^{1*}

¹Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

*Email: pribawa.pantas@pbs.uad.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan inflasi terhadap risiko pembiayaan macet secara parsial dan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga BBM dan inflasi terhadap risiko pembiayaan macet secara simultan di perbankan syariah Indonesia. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian kausatif. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dan menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil menemukan bahwa fluktuasi harga minyak dunia dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Namun, secara simultan fluktuasi harga minyak dunia dan inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan macet.

Kata kunci: Bank Syariah; Harga minyak; Inflasi; Pembiayaan macet

Pendahuluan

Ketakutan dunia akan kegagalan sistem ekonomi kapitalis menjadi salah satu pendorong lahirnya sistem ekonomi Islam. Salah satu produknya adalah sistem perbankan Islam sebagai solusi dari permasalahan ekonomi yang ada (Addury, 2019). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank syariah salah satunya ialah berusaha mengarahkan administrasi lalu lintas pembayaran dan berbagai angsuran sesuai dengan standar syariah Islam (Fitria, 2015). Penjelasan dalam aturan perundang-undangan mendukung hal tersebut. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwasanya “Bank Umum Syariah adalah Bank Umum Syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Bank merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara karena mereka berfungsi sebagai perantara keuangan. Bank adalah fondasi untuk mengalihkan aset dan tempat pertukaran moneter terjadi. Oleh karena pentingnya posisi bank dalam perekonomian, perlu dilakukan upaya secepat mungkin dalam rangka mengantisipasi berbagai risiko yang terkait dengan perbankan syariah. Mengingat banyak bank yang kondisi kesehatannya buruk selama krisis keuangan 1997-1998 (Addury, 2019).

Dalam makroekonomi, baik faktor internal maupun eksternal perbankan dapat mempengaruhi risiko perbankan syariah (Arfan, 2020). Upaya membatasi risiko perbankan

syariah sangat diharapkan untuk fokus pada kondisi ekonomi makro yang terus berfluktuasi (Addury, 2019). Salah satu kondisi ekonomi makro yang fluktuatif dan sering mengalami guncangan adalah harga minyak dunia. Hal ini menjadi variabel ekonomi makro yang berpotensi membawa resiko pada perbankan syariah. Segala resiko yang ada bagi bank harus diperhatikan dan ditangani karena bisa berakibat buruk terhadap pemasukan dan modal bank (Fasa, 2016).

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terpadat di dunia. Masyarakat di negara ini menggunakan kendaraan bermotor untuk segala aktivitasnya karena mobilitasnya yang tinggi. Berdasarkan data kendaraan antar pulau yang dipublikasikan di korlantas.polri.go.id, Rabu (10/8/2022), total armada kendaraan di tanah air sebanyak 149.707.859. Agar kendaraan yang dikendarai dapat melaju kendaraan membutuhkan bahan bakar minyak. Masyarakat Indonesia mayoritas menggunakan bensin sebagai bahan bakar untuk kendaraan bermotor. Tingginya jumlah mobil dan sepeda motor di dalam negeri menyebabkan tingginya permintaan BBM.

Bahan bakar minyak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia (individu dan organisasi). Pemerintah Indonesia berhak menetapkan harga BBM. Agar harga BBM tetap stabil dan terkendali bagi rakyat Indonesia, negara mempertahankannya hingga saat ini. Harga bahan bakar domestik disesuaikan dengan harga bahan bakar internasional untuk memastikan kelangsungan ekonomi suatu negara aman dan terjamin (Rozy Hrp et al., 2022).

Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) merupakan kartel terkemuka yang berperan dalam mempengaruhi sisi penawaran penjualan minyak dunia. Perubahan daya produksi nasional dan sesekali permasalahan geopolitik menjadi aspek yang mempengaruhi harga minyak dunia (Yuliani et al., 2022). Lima negara, yakni Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Irak, dan Uni Emirat Arab adalah rumah bagi 62% dari semua produsen minyak. Pasokan dan harga minyak bisa naik sebagai akibat dari membaiknya situasi politik dan keamanan di Timur Tengah. Di sisi lain, dapat mendorong harga minyak lebih tinggi saat meningkatnya ketegangan. Meningkatnya ketegangan dapat menyebabkan pasar khawatir berkurangnya pasokan (Yuliani et al., 2022).

Dikaitkan harga bahan bakar berpengaruh terhadap keadaan moneter skala penuh yang ada di negara-negara di dunia, dengan asumsi bahwa ada kenaikan harga bahan bakar, situasi ini sebagai kejutan karena itu benar-benar akan mempengaruhi ekonomi skala penuh. Keadaan yang tergambarkan dengan adanya PDB (Produk Domestik Bruto) dan tingkat pendapatan yang menyusut, angka pengangguran yang naik, serta inflasi yang memperlihatkan peningkatan (Wardani et al., 2022). Secara universal masih banyak warga Indonesia yang beranggapan

nominalis, dimana mengukur kemampuan membeli bersumber pada pemasukan yang mereka dapat. Sebagai contoh bila pemasukan mereka bertambah, daya beli mereka juga bertambah tanpa mencermati nilai pemasukan tersebut (Wardani et al., 2022). Kenaikan harga BBM tidak hanya menambah beban masyarakat kecil tetapi juga pengusaha. Hal ini diakibatkan oleh peningkatan beban produksi yang meningkatkan total beban dan mengarah pada peningkatan biaya produksi. Efek berganda dari kenaikan bahan bakar ini seperti meningkatnya beban overhead manufaktur karena kenaikan beban bahan baku, biaya transportasi, dan tuntutan upah yang lebih tinggi bagi pekerja, yang pada akhirnya menggerogoti keuntungan perusahaan (Yuliani et al., 2022). Akhirnya, harga barang-barang naik serta daya produktif dan daya beli masyarakat menurun (Rozy Hrp et al., 2022).

Indeks harga konsumen (IHK) 112,75, dan tingkat inflasi tahunan 5,71 persen, seperti dilansir Badan Pusat Statistik Oktober 2022. Tanjung Sero memiliki tingkat inflasi tahunan tertinggi, 9,11 persen, dengan IHK 112,73, sedangkan Ternate terendah, 3,32 persen, dengan IHK 110,75. Peningkatan inflasi tentu saja dibarengi dengan kenaikan suku bunga baik simpanan maupun pinjaman, sehingga meningkatkan nilai kredit macet yang dimiliki perbankan (Linda, 2015). Kondisi ini disebabkan karena naiknya bunga yang dibayar peminjam. Nilai penghasilan yang relatif tidak berubah membuat peminjam kesulitan membayar kewajibannya ke bank. Semakin tinggi inflasi, maka nilai kredit macet yang dimiliki oleh bank cenderung semakin tinggi (Linda, 2015).

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana inflasi mempengaruhi jumlah kredit bermasalah (NPL) pada bank umum, antara lain Roza Linda (2015) yang menemukan bahwa kredit bermasalah pada bank dipengaruhi oleh inflasi. Akan tetapi temuan ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Muljaningsih & Wulandari (2019) yang menemukan bahwa tingkat inflasi (X1) penelitian secara parsial tidak berpengaruh terhadap rasio Non-Performing Loan (Y). Hal tersebut bisa terjadi mengingat laju pertumbuhan pada tahun uji masih terbilang rendah, dimana laju pertumbuhan pada tahun tersebut paling rendah selama 10 tahun terakhir. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank umum. Akibatnya, rasio kredit bermasalah tidak berubah terlepas dari tingkat inflasi. Hasil analisis penelitian Harahap & Alam (2020) menemukan bahwa tingkat inflasi atau perubahan persentase inflasi pada bank umum syariah di Indonesia tidak mempengaruhi tingkat NPF.

Selain yang telah disebutkan, Penelitian lainnya dengan tema serupa mengenai dampak inflasi terhadap jumlah kredit bermasalah yakni oleh Linda (2015) dan Windasari & Diatmika (2021). Adapun studi mengenai pengaruh kenaikan harga BBM terhadap resiko kredit macet

dilakukan diantaranya oleh Agriyanto (2008) dan Addury (2019). Dampak kenaikan harga BBM terhadap perekonomian secara kualitatif diteliti oleh Rozy Hrp et al. (2022) dan Hartono (2011). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas menganalisis dampak inflasi dan kenaikan harga BBM terhadap kredit bermasalah di bank konvensional, penelitian ini secara kuantitatif meneliti dampak yang terjadi pada pembiayaan bermasalah di bank syariah. Dengan demikian, penelitian ingin mengetahui apakah kenaikan harga bahan bakar minyak dan inflasi berpengaruh terhadap risiko pembiayaan macet di bank syariah Indonesia.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam studi ini yakni penelitian kuantitatif dengan menerapkan desain penelitian kausatif, dalam hal ini menjelaskan pengaruh kenaikan harga BBM dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada bank-bank syariah di Indonesia. Variabel dependen dalam studi ini adalah tingkat Non-Performing Financing (NPF) pada bank syariah di Indonesia. Adapun variabel independen menggunakan variabel makroekonomi, yaitu kenaikan harga BBM (X1) dan inflasi (X2). Pada studi ini data harga BBM, inflasi, NPF dilakukan konversi data dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Tabel 1. Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Data	Sumber
Harga BBM	Harga minyak dunia dalam riset ini memakai standar OPEC dengan satuan \$/ barrel.	USD	opec.org
Inflasi	Rasio inflasi per bulan	Rasio	bi.go.id
NPF	Rasio NPF per bulan	Rasio	ojk.go.id

Sumber : Diolah oleh penulis

Harga minyak dunia sebagai variabel dalam studi ini yaitu harga minyak dunia sesuai ketentuan standar OPEC, yakni dengan menggunakan satuan USD/barrel. Harga minyak dunia diambil datanya dari *Monthly OPEC Basket Price*. Tingkat inflasi terlihat dari data IHK yang tersaji dalam satuan persentase (%) yang didapatkan dari publikasi BI. Data NPF dinukil dari *official website* tiap-tiap bank syariah. Sampel untuk data perbankan syariah merupakan data yang diambil dari Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Aladin, dan Bank Jabar Banten Syariah. Seluruh data yang digunakan merupakan data pada periode Januari 2020 – September 2022.

Analisis dalam penelitian memakai Regresi Linear Berganda dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 25 untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis untuk menjawab tujuan

penelitian terdiri dari berbagai uji, yakni uji koefisien determinasi, uji statistik F serta uji statistik t. Dalam rangka memastikan bahwa hasil estimasi regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, maka dijalankan uji asumsi klasik. Pengujian ini dijalankan sebelum melaksanakan analisis data (Muljaningsih & Wulandari, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini yakni:

H1 : Kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

H3 : Kenaikan harga BBM dan inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditampilkan guna memberikan gambaran umum mengenai data yang dianalisis dalam penelitian. Analisis mengenai statistik deskriptif dapat diamati di Tabel 2. Yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Harga minyak dunia	110	3.28	4.72	4.1482	0.41676
Inflasi	110	1.43	5.19	2.3318	1.15061
Non-Performing Financing	110	.00	4.98	1.8059	1.66965

Sumber : Diolah oleh penulis dengan bantuan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel 2., terlihat jumlah data (N) untuk masing-masing variabel yakni sejumlah 110. Dari periode 2020 sampai dengan 2022, nilai minimum untuk *Non-Performing Financing* (Y) yaitu 0,00 dan nilai maksimumnya yaitu 4,98. Adapun nilai rata-ratanya adalah 1,8059 dan standar deviasinya sebesar 1.66965 yang berarti angka rata-ratanya lebih besar dari nilai standar. Maka dari itu penyimpangan data yang terjadi adalah rendah dan distribusi nilainya genap. Fluktuasi harga minyak dunia (X1) dari 110 sampel diketahui nilainya minimal 3,28, nilai maksimal 4,72. Nilai rata-ratanya pada periode penelitian adalah sebesar 4.1482, serta nilai standar deviasinya yakni 0.41676, yang artinya bahwa nilai rata-rata fluktuasi harga minyak dunia periode 2020-2022 lebih besar dari nilai standar. Dengan demikian penyimpangan data yang terjadi adalah rendah dan distribusi nilainya genap. Adapun inflasi (X2) selama periode yang diteliti diketahui nilainya minimalnya yakni 1.43, nilai maksimal yakni 5.19, dan nilai rata-rata sebesar 2.3318. Selanjutnya nilai standar deviasi dari variabel inflasi yakni sebesar 1.15061,

yang berarti bahwa nilai rata-rata periode inflasi periode penelitian adalah lebih besar dari nilai standar deviasi maka penyimpangan data yang terjadi tergolong rendah dan distribusi nilainya genap.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi bisa digunakan dan dianggap sebagai estimasi yang tidak bias bila terpenuhi syarat BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator*, yaitu terbebas dari gejala-gejala heteroskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, serta tidak ada autokorelasi (Muljaningsih & Wulandari, 2019). Pengujian hipotesis klasik dilakukan dengan uji multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi.

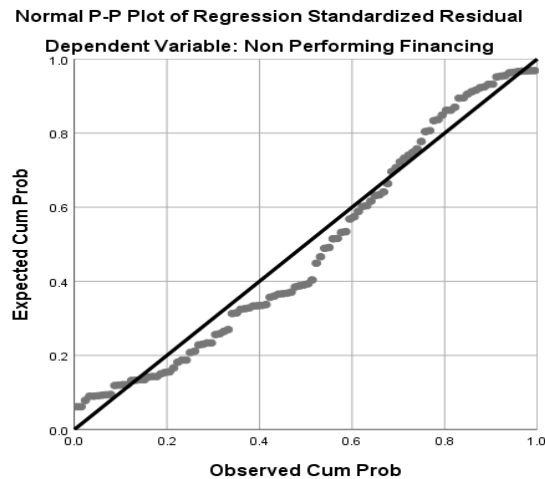
Uji Normalitas

Dengan menggunakan diagram, uji normalitas dimaksudkan buat melihat apakah data mengikuti distribusi normal. Uji normal Komogorov-Smirnov menunjukkan normalitas: Data berdistribusi normal bila Sig > 0,05, sedangkan Sig di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Informasi tipikal atau tidak juga dapat membedakan level plot histogram. Tes kebiasaan dalam ulasan ini menggunakan strategi Kolmogorov Smirnov.

Tes kenormalan biasanya dibedakan dengan melihat penyebaran informasi (bintik-bintik) di sudut ke sudut pusat diagram atau dengan memeriksa histogram residu. Berikut adalah dasar dalam mengambil keputusan:

- 1) Bila data tersebar di sekitar jalur miring serta sepanjang jalur miring, model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Bila data tidak mengikuti diagonal atau menyimpang darinya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Ada a perlengkapan buat menguji apakah informasi berdistribusi wajar ataupun tidak ini bisa dicoba dengan memakai program SPSS 25. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1. membuktikan kalau distribusi informasi residual wajar sebab mendekati garis wajarnya. Berdasarkan uji grafik bisa disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini karena asumsi normal sudah terpenuhi. Namun untuk memastikan kenormalan pengujian dengan menggunakan tes one sampel Kolmogorov Smirnov. Sebaliknya, uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov menentukan apakah nilai probabilitas residual $> 0,05$. Tabel berikut menunjukkan hasil tes satu sampel Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 3. Uji Normalitas

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.092 ^d
-----------------------------	------	--------------------

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Atas dasar ini, data berdistribusi normal bila probabilitas (sig) $> 0,05$. Tes SPSS menghasilkan nilai signifikansi 0,092. Karena tingkat signifikansi $> 0,05$, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas pada model regresi, dapat dilakukan melalui pengamatan atas nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil SPSS, dengan asumsi berikut:

- 1) Dengan asumsi nilai toleransi $> 0,10$ serta nilai VIF < 10 , cenderung diasumsikan bahwa tidak terdapat interkolinearitas variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Multikolinearitas terjadi antar variabel independen dalam model regresi jika nilai tolerance $< 0,10$ serta nilai VIF lebih besar dari 10.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Harga minyak dunia	0.770	1.299
Inflasi	0.770	1.299

Sumber: data diolah oleh penulis, 2023

Nilai tolerance variabel-variabel independen tidak menunjukkan angka di bawah 0,10 dan menghasilkan nilai VIF juga memperlihatkan tidak lebih besar dari 10 untuk hasil untuk setiap variabel bebas. Berdasarkan Tabel 4., uji multikolinearitas di atas dapat dilakukan dengan mengetahui tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Kesimpulannya adalah tidak adanya multikolinearitas antara kedua variabel bebas dalam model regresi penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendemonstrasikan disparitas perbedaan sebagai kekambuhan yang dimulai dengan satu persepsi yang tersisa kemudian ke persepsi berikutnya, lakukan uji heteroskedastisitas. Untuk uji heteroskedastisitas digunakan uji Glesjer dan uji scatterplot. (Ulum & Syariah, 2017).

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.
Harga minyak dunia	0.353
Inflasi	0.070

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Variabel harga minyak dunia (X1) adalah sebesar 0,353. sedangkan variabel inflasi (X2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,070. Karena nilai signifikansi kedua variabel independen $> 0,05$, sehingga menunjukkan jikalau dalam model regresi tidak terdapat adanya tanda heteroskedastisitas berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Glejser.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diterpakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada saling ketergantungan antara residu. Nilai statistik yang diberikan oleh Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d. Studi ini menerapkan uji Durbin-Watson untuk melihat apakah ada autokorelasi. Apabila nilai Durbin Watson adalah $dU < d < 4 - dU$, diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan jika model yang dipakai dalam penelitian ini tidak memiliki autokorelasi berdasarkan ketentuan tersebut.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.269 ^a	0.073	0.046		1.63476	1.888

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Dari nilai Durbin-Watson tersebut yakni $1,7262 < 1,888 < 2,2738$, maka nilai durbin watson $dU < d4 - dU$ dan tidak terkandung autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda yakni guna memastikan sejauh mana setidaknya dua variabel bebas berdampak pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, program SPSS digunakan buat menghitung regresi linier berganda, yang hasilnya terdapat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	5.408	1.644		3.289	0.001
Harga minyak dunia	-0.824	0.429	-0.206	-1.920	0.057
Inflasi	-0.079	0.155	-0.055	-0.510	0.611

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Dari Tabel 7. didapatkan persamaan regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$5,408 + -0,824 + -0,079$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan mengenai pengaruh harga minyak dunia (X1) dan inflasi (X2), terhadap pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*), yaitu sebagai berikut: Pada saat variabel pembiayaan bermasalah tidak dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga minyak dunia (X1) dan inflasi (X2) maka nilai 5,408 merupakan konstanta atau kondisi. Jika variabel bebas tidak ada maka variabel pembiayaan bermasalah tidak mengalami perubahan. B1 (koefisien regresi X1) sebesar -0,824 mengindikasikan korelasi berlawanan antara pembiayaan bermasalah dengan harga minyak dunia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah akan turun sebesar 0,824 jika variabel harga minyak dunia naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. B2 (koefisien regresi X2) sebesar -0,079 menunjukkan dampak negatif (berbalik) antara inflasi dan pembiayaan bermasalah. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel pembiayaan bermasalah akan turun sebesar 0,079 jika variabel inflasi naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) dirancang buat menghitung seberapa jauh persentase variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dalam model regresi penelitian, yang dinyatakan dalam satuan persentase. Rentang di atas 0% sampai di bawah 100% adalah rentang nilai persentase dari hasil pengujian koefisien determinasi. Pada penelitian ini, uji koefisien determinasi menghasilkan hasil sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.237 ^a	0.056	0.038	1.63728	1.888

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Koefisien determinasi pada kolom Adjusted R Square pada Tabel 8. memperlihatkan koefisien determinasi sebesar 0,038 atau 3,8%. Hal tersebut menunjukkan seberapa baik variabel bebas dapat menjelaskan varian dari variabel dependen 3,8% tersebut dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam studi ini.

Uji T

Uji t-statistik menunjukkan sejauh mana efek dari variabel bebas ini sendiri mempengaruhi variasi dalam variabel terikat. Tujuan uji statistik t dalam studi ini yaitu buat melihat pengaruh individu variabel *non-performing financing* yang dapat dilihat dari nilai signifikansinya terhadap fluktuasi harga minyak dan inflasi, maka apabila nilai sig < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat. Apabila nilai sig > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Tabel berikut menampilkan hasil uji statistik:

Tabel 9. Uji T

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	5.408	1.644		3.289	0.001
Harga minyak dunia	-0.824	0.429	-0.206	-1.920	0.057
Inflasi	-0.079	0.155	-0.055	-0.510	0.611

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Sesuai dengan tabel di atas, hasil penelitian untuk uji t adalah sebagai berikut:

- a) Dengan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,057 > 0,05$), bisa disimpulkan pembiayaan bermasalah tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga minyak dunia.
- b) Mengingat inflasi memiliki tingkat signifikansi $0,611 > 0,05$ maka bisa disimpulkan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Uji F

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat diuji dengan memakai uji F. Uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi F hitung F tabel lebih kecil dari 0,05.

Tabel 10. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17.028	2	8.514	3.176	0.046 ^b
Residual	286.834	107	2.681		
Total	303.862	109			

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 10. menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,046 < 0,05$), maka disimpulkan bahwa setiap variabel independen (perubahan harga minyak dunia dan inflasi) saling mempengaruhi variabel terikat (pendanaan masalah).

Pembahasan

Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Variabel fluktuasi harga minyak dunia mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.057. Nilai (Sig) ($0,057 > 0,05$), maka bisa disimpulkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hal tersebut dimungkinkan karena fluktuasi harga minyak dunia tidak secara langsung mempengaruhi harga bahan bakar minyak di Indonesia. Ini menjelaskan mengapa NPF tidak terpengaruh oleh perubahan ini. Berikut grafik perbandingan harga minyak dunia dan ICP.



Gambar 2. Grafik perbandingan harga minyak dunia dan ICP
Sumber: ruangenergi.com

Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.611. Nilai (Sig) (0,611) > 0.05, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Fakta bahwa inflasi selama periode penelitian tidak separah krisis 1997/98 yang mencapai hiperinflasi dan menyebabkan debitur meronta-ronta menjadi penyebab inflasi tidak mempengaruhi NPF. Tingkat inflasi masih dapat dipertahankan di bawah 10% (BI, 2020-2022) demikian debitur masih mampu mengatasinya. Hasil ini sejalan dengan dengan temuan yang diperoleh dari penelitian oleh Harahap & Alam (2020).

Resiko pembiayaan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fluktuasi gaji dari hasil individu atau mungkin juga karena faktor internal bank sendiri yang tidak berhati-hati dalam menganalisis pembiayaan dan bisa juga didapat dari faktor internal nasabah sendiri yang tidak memiliki tujuan jujur untuk membayar pembiayaan yang mereka lakukan. Ini sesuai dengan temuan yang diperoleh oleh penelitian Wijaya (2018).

Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Variabel fluktuasi harga minyak dunia serta inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.046 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia dan inflasi berdampak terhadap pembiayaan bermasalah. Kenaikan harga minyak dan peningkatan inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPF tetapi lebih berpengaruh kepada kebijakan. Kenaikan harga minyak dan peningkatan inflasi yang terjadi secara bersamaan tentu saja dibarengi dengan kenaikan suku bunga baik simpanan maupun pinjaman, sehingga meningkatkan nilai kredit macet yang dimiliki perbankan (Linda, 2015). Kondisi ini disebabkan karena naiknya bunga yang dibayar peminjam. Nilai penghasilan yang relatif tidak berubah membuat peminjam kesulitan membayar kewajibannya ke bank. Semakin tinggi inflasi, maka nilai kredit macet yang dimiliki oleh bank cenderung semakin tinggi (Linda, 2015).

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan di bagian pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Non-Performing Financing* dan inflasi tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga minyak dunia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendanaan bank syariah saat ini tidak terpengaruh oleh inflasi, yang sejalan dengan peristiwa krisis mata uang Indonesia pada tahun 1998, ketika bank syariah pertama masih mampu bertahan. Hasil regresi menunjukkan bahwa

fluktuasi harga minyak dunia dan inflasi berdampak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini dimungkinkan karena naiknya harga minyak dan peningkatan inflasi yang terjadi secara bersamaan akan menyebabkan kenaikan suku bunga baik simpanan maupun pinjaman, sehingga meningkatkan nilai kredit macet yang dimiliki perbankan.

Daftar Pustaka

- Addury, M. M. (2019). Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar terhadap Resiko Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2007-2018. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-18.
- Agriyanto, R. (2008). Analisis Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Tahun 2008 Dan Pengaruhnya terhadap Rasio Non Performing Loans Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia). *Infokam*, 9, 11-19.
- Arfan, M. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil terhadap Non Performing Financing pada Bank Syariah. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(3), 196-206.
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 36-53.
- Fitria, T. N. (2015). Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v1i2.30>
- Harahap, M. A., & Alam, A. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(3), 1-20.
- Hartono, D. S. (2011). Dampak Kenaikan Harga BBM di Pasar Dunia Tantangan Bagi Perekonomian Indonesia. *Value Added*, 7(2).
- Linda, M. R. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Economica*, 3(2), 137-145. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>
- Muljaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *OECOMICUS: Journal of Economics*, 3(2), 153-176. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Rozy Hrp, G., Aslami, N., & Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, P. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1464-1474.

- Ulum, K., & Syariah, E. (2017). Strategi Pemasaran Pt. Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru Dalam Mengembangkan Kuantitas Nasabah Deposito Mudharabah. *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah*, 3(7), 20–40.
- Wardani, W., Umami Arfah, S., Sojuangon Lubis, P., & Alwashliyah Medan Coresponding Author, U. (2022). *All Fields of Science J-LAS Dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Inflasi dan Implikasinya terhadap Makroekonomi di Indonesia Impact of the increase in fuel oil (BBM) on inflation and its implications for macroeconomics in Indonesia*. 2(3), 63–70.
- Wijaya, B. T. (2018). *Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan pada PT. BPRS Safir Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Windasari, T. F., & Diatmika, I. P. G. (2021). Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) UNDIKSHA*, 12(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.30604](https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.30604)
- Yuliani, D., Saryono, S., Apriani, D., Maghfiroh, & Ro, M. (2022). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 320–326.